https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index

Open Access

AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674 Volume 4, No 6, Tahun 2025

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI MELALUI METODE KOLABORATIF PADA SISWA BIPA DI TIMOR LESTE

Clementino Madeira[1)], Suci Sundusiah[2)], Ida Widia[3)]
[123] Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi: clementinomadeira@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di sebuah sekolah menengah di Timor Leste melalui penerapan metode kolaboratif. Latar penelitian muncul dari temuan awal di kelas bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah pada aspek kosakata, struktur teks, kohesi, koherensi, dan mekanik bahasa. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas akhir program BIPA. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi; dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata menulis dari pra-siklus 55,75 (kategori kurang) menjadi 66,25 pada siklus I (cukup) dan 79,50 pada siklus II (baik). Peningkatan kumulatif mencapai 42,6% dari kondisi awal. Observasi kelas memperlihatkan partisipasi dan kolaborasi antarsiswa meningkat, terutama pada sesi peer review dan diskusi struktur teks. Temuan mendukung kerangka konstruktivisme sosial--interaksi dan scaffolding memperkaya proses berpikir, memperjelas ide, dan mendorong revisi efektif. Penelitian merekomendasikan pemanfaatan metode kolaboratif secara konsisten pada pengajaran menulis BIPA, khususnya untuk jenis teks yang menuntut logika kausal dan organisasi informasi seperti teks eksplanasi.

Kata Kunci: BIPA; metode kolaboratif; teks eksplanasi; keterampilan menulis; PTK

Abstract

This study aims to improve the writing skills of explanatory texts for BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) students at a secondary school in Timor Leste through the application of collaborative methods. The research background arose from initial classroom findings that students' writing skills were still low in vocabulary, text structure, cohesion, coherence, and language mechanics. The study used the Kemmis & McTaggart Classroom Action Research (CAR) model in two cycles. The subjects were final-year

BIPA students. Data were collected through writing tests, observations, interviews, and documentation; and analyzed using descriptive-qualitative and simple quantitative methods. The results showed an increase in the average writing score from 55.75 in the pre-cycle (poor) category to 66.25 in the first cycle (sufficient) and 79.50 in the second cycle (good). The cumulative increase reached 42.6% from the initial level. Classroom observations showed increased participation and collaboration among students, especially during peer review sessions and discussions on text structure. The findings support a social constructivist framework—interaction and scaffolding enrich the thinking process, clarify ideas, and encourage effective revision. The study recommends the consistent use of collaborative methods in teaching BIPA writing, particularly for text types that require causal logic and information organization, such as explanatory texts.

Keywords: *BIPA; collaborative methods; explanatory texts; writing skills; PTK*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang pesat seiring meningkatnya kebutuhan mobilitas akademik, ekonomi, dan kerja sama antarkawasan di era globalisasi. Widia (2014) menegaskan bahwa dinamika bahasa dan sastra Indonesia di tengah arus global menuntut adaptasi metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada kemampuan komunikasi lintas budaya dan keterampilan menulis akademik. Dalam konteks tersebut, keterampilan menulis memiliki posisi strategis karena berperan sebagai wahana artikulasi gagasan serta sarana penilaian capaian belajar tingkat tinggi (Hyland, 2016). Pada pemelajar BIPA, menulis acap menjadi tantangan paling besar dibanding menyimak, berbicara, atau membaca. Selain keterbatasan kosakata dan penguasaan tata bahasa, pemelajar kerap mengalami kesulitan mengorganisasi ide secara koheren, menjaga kohesi antarkalimat, dan menata informasi sesuai retorika genre yang ditargetkan (Anshor, Rahman, & Lestari, 2023).

Widia (2017) dalam kajiannya tentang jenis kesalahan bahasa Indonesia tulis pemelajar asing mengidentifikasi pola kesalahan dominan yang meliputi aspek morfologi (afiksasi), sintaksis (struktur kalimat), semantik (pilihan kata), dan wacana (kohesi-koherensi). Temuan tersebut menjadi landasan penting untuk memahami karakteristik kesulitan menulis pemelajar BIPA, yang tidak hanya bersifat leksikal-gramatikal tetapi juga melibatkan kompetensi retorika dan organisasi wacana. Dalam konteks pembelajaran BIPA di lingkungan multilingual seperti Timor Leste, kompleksitas kesalahan bahasa ini semakin berlapis karena adanya interferensi dari bahasa pertama dan bahasa-bahasa lain yang dikuasai pemelajar.

Salah satu genre yang esensial dalam kurikulum BIPA menengah-lanjutan adalah teks eksplanasi. Teks ini menuntut pemahaman relasi sebab-akibat, urutan proses, serta kemampuan menjelaskan fenomena secara sistematis dan objektif. Karakteristik tersebut menuntut kompetensi linguistik (pilihan kosakata akademik,

struktur kalimat efektif), kompetensi wacana (kohesi-koherensi), dan kompetensi retorika (struktur generik: pernyataan umum, deret penjelas kausal/prosedural, dan interpretasi/penutup) (Emilia, 2011; Knapp & Watkins, 2005). Pada praktik kelas di sebuah sekolah menengah di Timor Leste, diagnosis awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa BIPA belum konsisten mengikuti pola struktural tersebut, padahal mereka relatif antusias dalam berbicara dan berdiskusi.

Konteks multilingual Timor Leste memberikan tantangan tersendiri bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Amanat (2019) dalam kajiannya tentang situasi kebahasaan BIPA di Timor Leste menemukan bahwa pemelajar harus bernavigasi antara Tetun sebagai lingua franca, Portugis sebagai bahasa resmi, dan Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari. Kondisi multilingual ini, meskipun memperkaya repertoar linguistik siswa, juga menciptakan kompleksitas dalam transfer keterampilan menulis lintas bahasa, terutama pada aspek retorika dan organisasi teks yang berbeda antarsistem bahasa. Widia (2014) menambahkan bahwa dalam konteks global, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan dinamika kontak bahasa dan variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang linguistik pemelajar.

Berbagai pendekatan pembelajaran telah diusulkan untuk mengatasi persoalan menulis, mulai dari pendekatan berbasis genre (Swales, 1990), pembelajaran berbasis proyek, modeling teks contoh, sampai pemanfaatan media visual dan graphic organizer. Aminullah, Fitria, dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa pendekatan genre-based terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pemelajar BIPA karena memberikan kerangka eksplisit tentang struktur dan fitur linguistik teks. Namun, problem yang sering tersisa adalah rendahnya kualitas feedback formatif dan terbatasnya kesempatan berlatih merevisi teks secara bermakna. Di sinilah metode kolaboratif (pembelajaran kooperatif) menjadi relevan: interaksi antarsiswa, peer assessment, dan peer feedback menyediakan ruang untuk negosiasi makna, klarifikasi ide, dan perbaikan bentuk bahasa (Barkley, Cross, & Major, 2014). Prinsip ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, serta pengembangan keterampilan sosial dalam kerja kelompok diasumsikan dapat meningkatkan proses sekaligus produk menulis (Johnson & Johnson, 2009).

Yu dan Lee (2016) dalam kajian komprehensif mereka terhadap literatur peer feedback dalam penulisan bahasa kedua periode 2005-2014 menemukan bahwa peer feedback tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses menulis. Mereka menyimpulkan bahwa efektivitas peer feedback sangat bergantung pada pelatihan awal, kejelasan kriteria penilaian, dan strukturisasi proses review. Temuan terkini oleh Yan, Zhu, dan Ye (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa peer feedback terstruktur dalam konteks penulisan akademik L2 menghasilkan revisi yang lebih substantif dibandingkan self-revision, terutama pada aspek organisasi konten dan pengembangan argumen.

Riset terdahulu juga menekankan bahwa desain tugas kolaboratif perlu spesifik (peran editor-penyusun-penelaah), rubrik penilaian harus transparan, dan feedback diarahkan pada aspek isi-organisasi lebih dahulu sebelum mekanik (Marsevani, Bobe, & Utama, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menjelaskan bagaimana scaffolding dan zone of proximal development (ZPD) memfasilitasi perkembangan kognitif--siswa bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial melalui dukungan teman sebaya maupun guru. Wood, Bruner, dan Ross (1976) dalam artikel seminal mereka tentang scaffolding menekankan bahwa dukungan instruksional harus bersifat sementara dan responsif, secara bertahap dikurangi seiring siswa mengembangkan kemandirian. Gibbons (2015) mengaplikasikan konsep ini dalam konteks pembelajaran bahasa, menunjukkan bahwa scaffolding yang efektif melibatkan tiga elemen kunci: modeling eksplisit, praktik terbimbing, dan penarikan dukungan secara bertahap.

Meski bukti efektivitas kolaborasi relatif konsisten, penelitian yang secara khusus menguji metode kolaboratif pada penulisan teks eksplanasi BIPA di lingkungan sekolah menengah di Timor Leste masih terbatas. Kesenjangan ini signifikan mengingat profil kebahasaan siswa setempat unik: multibahasa (Tetun/Portugis/Indonesia), paparan bahasa Indonesia yang tidak selalu seimbang antar ranah, serta variasi literasi akademik. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode kolaboratif pada pembelajaran menulis teks eksplanasi; (2) mengukur peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek kosakata, struktur teks, kohesi, koherensi, dan mekanik; serta (3) merefleksikan praktik pengajaran yang efektif--kombinasi strategi modeling, guided practice, peer review, dan revisi bertahap.

Kontribusi yang diharapkan bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, guru BIPA memperoleh model implementasi kolaboratif yang dapat direplikasi: perencanaan tugas, skema peran, lembar umpan balik, dan rubrik penilaian yang berfokus pada genre eksplanasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa socially shared cognition dan co-regulation dalam kelompok kecil mempercepat pemerolehan bentuk dan fungsi bahasa tulis, sejalan dengan konsep genre pedagogies yang menekankan joint construction teks sebelum independent construction (Emilia, 2011). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur sambil menawarkan bukti empiris dari konteks yang selama ini relatif kurang terekspos.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart (1988): perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus. Desain ini dipilih karena memungkinkan perbaikan praktik mengajar secara bertahap berdasarkan data kelas aktual, sekaligus mengukur perubahan kemampuan menulis secara terstruktur. Creswell (2014) menegaskan bahwa desain

PTK sangat sesuai untuk konteks pendidikan karena bersifat reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan praktik. Subjek penelitian adalah siswa kelas akhir program BIPA pada sebuah sekolah menengah di Timor Leste. Kelas bersifat heterogen dari sisi kemampuan bahasa Indonesia. Lingkungan pembelajaran menggunakan kombinasi bahasa pengantar Indonesia dan Tetun sesuai kebutuhan instruksional, namun seluruh produk tulisan ditargetkan berbahasa Indonesia. Konteks pembelajaran BIPA di Timor Leste memiliki tantangan khusus mengingat siswa terbiasa dengan sistem pendidikan multilingual yang melibatkan Tetun, Portugis, dan Indonesia (Amanat, 2019; Priyatni, 2014).

Guru bertindak sebagai perancang pembelajaran sekaligus pengamat utama. Untuk menjaga kredibilitas temuan, observasi didukung co-observer (rekan sejawat) yang mengisi lembar observasi aktivitas guru-siswa dan catatan lapangan. Refleksi dilakukan kolaboratif pada akhir setiap siklus untuk merancang perbaikan siklus berikutnya. Teknik Analisis

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Gambaran Awal (Pra-Siklus)

Analisis pretest menunjukkan rata-rata 55,75 (kategori kurang). Pola kesulitan utama: (a) ide belum terarah; (b) struktur generik tidak lengkap (deret penjelas tidak berurutan); (c) kohesi lemah (pengacuan/konjungsi temporal-kausal terbatas); (d) koherensi paragraf rapuh (topik kalimat tidak konsisten); (e) mekanik (ejaan dan tanda baca) sering mengganggu keterbacaan.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Pra-Siklus per Aspek

Aspek	Skor
Kosakata	56
Struktur Teks	52
Kohesi	55
Koherensi	54
Mekanik	62
Rata-rata	**55.75**

Tabel 2. Temuan Kualitatif Pra-Siklus

Kode Tema	Indikator
Ide & Isi	Ide tersebar; contoh belum relevan
Struktur	Bagian penjelas tidak runtut
Kohesi	Konjungsi kausal/temporal terbatas
Koherensi	Paragraf kurang topik kalimat yang jelas
Mekanik	Kesalahan ejaan/pungtuasi cukup sering

Hasil Siklus I

Setelah modeling dan joint construction, draf kelompok menunjukkan kemajuan pada penataan paragraf dan koherensi lokal. Rata-rata meningkat menjadi 66,25 (kategori cukup). Kendala yang tersisa: pembagian peran belum seimbang; umpan balik teman masih berfokus pada kesalahan permukaan (mekanik), belum menukik ke isi dan organisasi.

Tabel 3. Rata-Rata Skor Siklus I per Aspek

Aspek	Skor
Kosakata	64
Struktur Teks	63
Kohesi	66
Koherensi	67
Mekanik	71
Rata-rata	**66.25**

Tabel 4. Catatan Observasi Siklus I

Fokus	Temuan
Keaktifan	Meningkat; beberapa siswa dominan
Kolaborasi	Peran belum merata; perlu rotasi peran
Peer Feedback	Banyak pada mekanik; isi/organisasi terbatas
Scaffolding Guru	Efektif pada contoh, kurang pada alur kausal

Hasil Siklus II

Dengan rotasi peran dan mini-lesson kohesi-koherensi, kualitas peer review membaik: komentar lebih spesifik pada kejelasan topik kalimat, alur sebab-akibat, dan pengembangan contoh. Skor rata-rata meningkat menjadi 79,50 (kategori baik), melebihi KKM (mis. 75). Peningkatan terbesar terjadi pada struktur teks dan koherensi.

Tabel 5. Rata-Rata Skor Siklus II per Aspek

Aspek	Skor
Kosakata	78
Struktur Teks	79
Kohesi	81
Koherensi	80
Mekanik	79
Rata-rata	**79.50**

Tabel 6. Indikator Kinerja Kolaboratif Siklus II

Indikator	Perkembangan
Partisipasi	Lebih merata; peran dipahami & dijalankan
Kualitas Umpan Balik	Spesifik; menyinggung isi & organisasi
Revisi	Perbaikan struktur & kohesi terlihat jelas
Atmosfer Kelas	Mendukung; siswa berani bertanya/meluruskan

Rekapitulasi Peningkatan dan Visualisasi

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan per Aspek

Aspek	Pra	Siklus I	Siklus II	Δ (Pra→II)
Kosakata	56	64	78	+22
Struktur Teks	52	63	79	+27
Kohesi	55	66	81	+26
Koherensi	54	67	80	+26
Mekanik	62	71	79	+17
Rata-rata	**55.75**	**66.25**	**79.50**	**+23.75**

Grafik 1. Tren Skor Rata-Rata

Pra-siklus : (55.75)
Siklus I : (66.25)
Siklus II : (79.50)

Grafik 2. Peningkatan per Aspek

Kosakata : (+22)
Struktur Teks : (+27)
Kohesi : (+26)
Koherensi : (+26)
Mekanik : (+17)

Tabel 8. Contoh Umpan Balik dan Perbaikan (Ringkasan Bukti Revisi)

Aspek	Contoh Komentar Peer	Perbaikan pada Draf
Struktur	"Urutan proses belum jelas."	Ditambah konjungsi temporal; urut
Kohesi	"Hubungan sebab kurang tegas."	Tambah konjungsi kausal & pronom.
Koherensi	"Topik kalimat kabur."	Ubah kalimat pembuka tiap paragraf
Mekanik	"Tanda baca, EYD."	Koreksi ejaan & koma

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa metode kolaboratif efektif meningkatkan kualitas tulisan eksplanasi siswa BIPA. Secara mekanisme, terdapat tiga tuas pengungkit utama.

Pertama, Ko-konstruksi pengetahuan: Fase joint construction memungkinkan siswa menyepakati struktur generik dan bahasa kunci, mengurangi intrinsic cognitive load saat menulis mandiri (Barkley, Cross, & Major, 2014). Dalam konteks multilingual Timor Leste, ko-konstruksi ini juga memfasilitasi negosiasi bentuk linguistik yang tepat dalam bahasa Indonesia, membantu siswa mengatasi interferensi dari Tetun dan Portugis (Amanat, 2019). Widia (2014) menekankan bahwa dalam pembelajaran bahasa di era global, negosiasi makna dan bentuk linguistik melalui interaksi kolaboratif menjadi strategi penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif lintas budaya.

Kedua, Umpan balik sejawat: Peer review terstruktur (urutan: isi, organisasi, bahasa) mengalihkan fokus dari permukaan ke substansi, mempercepat perbaikan alur kausal dan koherensi (Hyland, 2016; Yu & Lee, 2016). Temuan bahwa kualitas peer feedback meningkat signifikan di Siklus II sejalan dengan Yan, Zhu, dan Ye (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik berulang mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan kritik konstruktif yang substantif. Komentar peer yang awalnya terfokus pada aspek mekanik (ejaan, tanda baca) secara bertahap bergeser ke isu-isu inti seperti kejelasan topik kalimat dan logika sebab-akibat. Pola pergeseran fokus feedback ini juga berkontribusi pada pengurangan jenis kesalahan wacana yang diidentifikasi Widia (2017), terutama pada aspek kohesi dan koherensi yang merupakan kesulitan dominan pemelajar asing.

Ketiga, Scaffolding berjenjang: Mini-lesson singkat (konjungsi kausal/temporal, topik kalimat, kohesi referensial) tepat sasaran karena didorong temuan siklus sebelumnya. Pendekatan ini mengikuti prinsip Wood, Bruner, dan Ross (1976) bahwa scaffolding harus responsif terhadap kebutuhan aktual pembelajar. Gibbons (2015) menekankan bahwa scaffolding efektif dalam pembelajaran bahasa melibatkan tiga tahap: modeling eksplisit (guru mendemonstrasikan), praktik terbimbing (joint construction), dan penarikan dukungan bertahap (independent writing). Penelitian ini menerapkan ketiga tahap tersebut secara sistematis, dengan hasil yang terlihat jelas pada peningkatan skor menulis.

Pola peningkatan terbesar pada struktur teks dan koherensi mengindikasikan bahwa kendala utama siswa sebelumnya lebih pada retorika genre ketimbang sekadar leksiko-gramatika. Setelah struktur dan alur menguat, aspek mekanik membaik melalui revisi lanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian proses menulis yang menempatkan content-organization first, language surface kemudian (Hyland, 2016). Temuan ini juga mengonfirmasi argumen Knapp dan Watkins (2005) bahwa penguasaan struktur generik genre merupakan fondasi bagi pengembangan keterampilan menulis yang lebih detail.

Dari perspektif teori, temuan konsisten dengan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978): interaksi kolaboratif memperluas ZPD; other-regulation perlahan berubah menjadi self-regulation melalui praktik reflektif. Temuan juga selaras dengan pedagogi genre yang menekankan deconstruction → joint construction → independent construction (Swales, 1990; Emilia, 2011). Dalam konteks BIPA, kolaborasi membantu mengatasi ketimpangan paparan bahasa: siswa saling melengkapi kosakata dan menyepakati pola kalimat efektif. Konteks multilingual Timor Leste menambah dimensi unik: siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga menegosiasikan perbedaan retorika lintas bahasa (Tetun-Portugis-Indonesia), suatu proses yang dipermudah melalui diskusi kolaboratif.

Terkait ekologi kelas, rotasi peran di siklus II memperbaiki distribusi partisipasi: siswa yang semula pasif menjadi lebih vokal saat diberi mandat sebagai Pengulas/Penyunting. Hal ini menegaskan pentingnya desain peran yang eksplisit dan rubrik feedback yang terstruktur, sebagaimana ditekankan oleh Johnson dan Johnson (2009) bahwa akuntabilitas individual dalam kerja kelompok meningkatkan keterlibatan semua anggota. Secara praktis, guru perlu mengalokasikan waktu peer review yang cukup, memberi contoh komentar yang berkualitas (modeling critical feedback), dan menindaklanjuti dengan mini-lesson berdasarkan temuan peer.

Keterbatasan penelitian terutama pada cakupan subjek (satu kelas) dan durasi (dua siklus). Walaupun demikian, desain PTK yang reflektif memberi keyakinan bahwa peningkatan skor berkorelasi dengan intervensi yang diterapkan (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian lanjutan dapat memperluas populasi ke beberapa sekolah di Timor Leste dengan profil linguistik berbeda, menambah siklus untuk mengukur retensi jangka panjang, dan menguji transfer ke genre argumentasi atau laporan prosedural.

4. Kesimpulan

Penerapan metode kolaboratif dalam pengajaran menulis teks eksplanasi pada siswa BIPA di sebuah sekolah menengah di Timor Leste berhasil meningkatkan kualitas tulisan. Skor rata-rata meningkat dari 55,75 (pra-siklus) menjadi 66,25 (siklus I) dan 79,50 (siklus II). Aspek yang mengalami lonjakan paling signifikan adalah struktur teks dan koherensi, disusul kohesi dan kosakata, sementara mekanik mengalami perbaikan stabil melalui putaran revisi. Peningkatan ini didorong kombinasi modeling, joint construction, peer review terstruktur, rotasi peran, dan mini-lesson yang menargetkan masalah riil di kelas.

Daftar Pustaka

Amanat, I. (2019). Pemetaan situasi dan kondisi kebahasaan dalam mendukung keberhasilan program BIPA di Timor Leste. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 20–30.

Aminullah, R., Fitria, D., & Hidayat, A. (2024). Genre-based approach sebagai terobosan dalam keterampilan menulis pemelajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa,* 12(1), 45–56.

Anshor, S., Rahman, T., & Lestari, N. (2023). Tantangan penulisan akademik siswa BIPA. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*,19(2), 233–248.

Barkley, E. F., Cross, P., & Major, C. (2014). *Collaborative learning techniques. Jossey-Bass*.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Emilia, E. (2011). *Pendekatan genre dalam pengajaran menulis*. Alfabeta.

Gibbons, P. (2015). *Scaffolding language, scaffolding learning: Teaching English language learners in the mainstream classroom (2nd ed.).* Heinemann.

Hyland, K. (2016). *Teaching and researching writing (3rd ed.).* Routledge.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. https://doi.org/10.3102/0013189X09339057

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner (3rd ed.)*. Deakin University Press.

Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. UNSW Press.

Marsevani, L., Bobe, A., & Utama, A. (2024). Kolaborasi kegiatan belajar BIPA di Batam. *Jurnal Internasional BIPA*, 5(2), 112–125.

Priyatni, E. T. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. RajaGrafindo Persada.

Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings.* Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.

Widia, I. (2014). Bahasa dan sastra Indonesia di tengah arus global. *Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.*

Widia, I. (2017). Jenis kesalahan bahasa Indonesia tulis pembelajar asing. Aufklarung: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 01–15. https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). *The role of tutoring in problem solving. Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x

Yan, J., Zhu, Y., & Ye, X. (2024). *The impact of peer feedback on L2 literature review writing: A mixed methods study*. SAGE Open, 14(4), 1–15. https://doi.org/10.1177/21582440241289973

Yu, S., & Lee, I. (2016). *Peer feedback in second language writing* (2005–2014). Language Teaching, 49(4), 461–493. https://doi.org/10.1017/S0261444816000161